

**NASKAH PUBLIKASI**

**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KECERDASAN  
EMOSIONAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 3  
SIDOREJO - BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Strata(S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Jember**



Oleh :

Agista Desti Faradisa

NIM 151 0811 026

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**2020**

**NASKAH PUBLIKASI**

**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP ECERDASAN EMOSIONAL  
PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 3 SIDOREJO-BANYUWANGI**

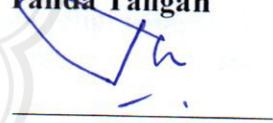
Telah Disetujui Pada Tanggal

13 Februari 2020

**Dosen Pembimbing**

Istiqomah. S.Psi., M.Si., Psikolog  
NIK : 0312445

**Tanda Tangan**



# **PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 3 SIDOREJO-BANYUWANGI**

**Agista Desti Faradisa<sup>1</sup>, Istiqomah S.Psi., M.Si., Psikolog<sup>2</sup>,  
Anggraeni Swastika Sari S.Psi., M.Psi., Psikolog<sup>3</sup>**

## **INTISARI**

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengendalikan diri, mengelola emosi, motivasi diri, empati, dan menjalin hubungan dengan sesama serta dapat mengatasi tuntutan dan tekanan dalam lingkungan sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah religiusitas yang salah satunya yaitu konsep moral yang berfungsi sebagai pedoman dalam praktik yang diperoleh dari religius. Religiusitas sangat berperan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa, dikarenakan individu yang mampu mencapai kecerdasan emosional yang baik adalah individu yang dapat menilai situasi dalam mengekspresikan emosi serta konsep moral sebagai penghayatan dari nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional pada siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi.

Jenis penelitian menggunakan kuantitatif dengan bentuk asosiatif, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4,5, dan 6 Sekolah Dasar Negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* yang berjumlah 70 siswa. Pengukur skala religiusitas diukur menggunakan skala *likert* dan skala kecerdasan emosional menggunakan skala *guttman*. Metode analisa data menggunakan uji instrumen, uji asumsi dan uji deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara religiusitas dengan kecerdasan emosional siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi. Koefisien signifikan  $0,623 > 0,05$ . Hasil uji deskriptif religiusitas siswa sekolah dasar negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi dengan prosentase tinggi 80% dan religiusitas rendah dengan prosentase 20% sedangkan kecerdasan emosional yang cenderung tinggi dengan prosentase 86% dan kecerdasan emosional yang rendah dengan prosentase 14%.

### **Kata Kunci : Religiusitas, Kecerdasan Emosional**

1. Peneliti
2. Dosen Pembimbing I
3. Dosen Pembimbing II

**THE EFFECT OF RELIGIUSITY ON EMOTIONAL INTELLIGENCE IN  
STATE 3 SIDOREJO-BANYUWANGI STATE ELEMENTARY SCHOOL  
STUDENTS**

**AgistaDestiFaradisa<sup>1</sup>.,IstiqomahS.Psi., M.Si., Psikolog<sup>2</sup>.,**

**Anggraeni Swastika Sari S.Psi.,M.Psi., Psikolog<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

*Emotional intelligence is the ability possessed by someone in controlling themselves, managing emotions, self-motivation, empathy, and establishing relationships with others and can overcome the demands and pressures in the social environment. One of the factors that influence emotional intelligence is religiosity, one of which is the moral concept that serves as a guideline in practice obtained from religious. Religiosity is very important in the formation of emotional intelligence of students, because the more someone has a high religious, then someone can control their emotions well. This study aims to determine the effect of religiosity on emotional intelligence in StatePrimarySchool students 3 Sidorejo-Banyuwangi.*

*This type of research uses quantitative with an associative form, the population in this study is grade 4.5 students, and 6 elementary schools 3 Sidorejo-Banyuwangi using non probability sampling techniques totaling 70 students, the scale of religiosity using a likert scale and intelligence scale emotionally using the guttman scale. Methods of data analysis using the test instrument, test assumptions and descriptive tests. The results showed that there was no influence between religiosity and emotional intelligence of ElementarySchool students 3 Sidorejo-Banyuwangi. The significant coefficient is  $0.623 > 0.05$ . Descriptive test results of religiosity of 3 ElementarySchool students in Sidorejo-Banyuwangi with a high percentage of 80% and low religiosity with a percentage of 20% while emotional intelligence tends to be high with a percentage of 86% and low emotional intelligence with a percentage of 14%.*

**Keywords: Religiosity, Emotional Intelligence**

1. Researchers
2. First Supervisor
3. Second Supervisor

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 yang menanamkan nilai-nilai agama, kebudayaan, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Penyelenggaraan Pendidikan Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Arifin (dalam Mudarissna, 2014) Mengungkapkan bahwa Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia karena berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan anak, agar memiliki nilai moral, sosial, dan agama yang baik sebagai pedoman hidupnya agar menjadi pribadi yang bermartabat.

Pendidikan pertama dari pendidikan formal adalah Sekolah Dasar. Di Sekolah Dasar selain mengajarkan kemampuan akademik juga mengajarkan tentang pemahaman nilai-nilai religiusitas (agama). Hal tersebut dapat berdampak positif yaitu beribadah bukan didasarkan pada totalitas namun diutamakan pada prioritas, menjalankan segala perasaan dan pemikiran yang tepat semata-mata menjalankan perintah Allah dan dapat berdampak negatif apabila siswa tidak mendapatkan pendidikan agama sejak kecil hingga berada pada usia sekolah dasar yaitu siswa akan menjadi agresif, tidak mengetahui norma dan nilai-nilai agama yang ditamamkan pada dirinya (Saifuddin, 2019).

Pada nyatanya melakukan kegiatan religiusitas mempunyai banyak manfaat dalam membangun kecerdasan emosi, sehingga semakin sering beribadah dan aktif dalam kegiatan keagamaan maka meningkatkan kecerdasan emosi. Fagan (dalam Shata & Wilani, 2019) mengungkapkan Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam mencakup hubungan dengan orang lain, Goleman (dalam Desmita, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian (Maharani & Laksmiwati (2017) menyatakan bahwa keadaan dalam diri individu akan mempengaruhi segala aktifitas yang dilakukan, sehingga perilaku yang kurang tepat dapat diminimalisir bahkan dapat dihilangkan secara perlahan. Oleh karena itu, siswa mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol emosi, kemampuan mengontrol emosi diperoleh siswa melalui peniruan dan pelatihan (Pembiasaan).

Kecerdasan emosi tersebut bukan didasarkan pada kepintaran siswa melainkan pada karakteristik yang dimiliki siswa, dengan kata lain keterampilan sosial dan emosional ini penting dalam mencapai suatu keberhasilan siswa daripada keterampilan intelektual yang dimiliki. Kecerdasan emosi menuntut siswa untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri, dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa yang memiliki kecerdasan emosi mudah menyerap segala suatu peristiwa-peristiwa maupun keadaan yang membahayakan sekalipun untuk menjadi sebuah tantangan yang menyenangkan (Widiyawati, S. 2015).

Penelitian ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kecerdasan emosi pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional pada siswa sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam bentuk asosiatif. Variabel bebas (X) yaitu Religiusitas dan variabel terikat (Y) Kecerdasan emosional. Populasi dalam penelitian ini sebesar 70 siswa dengan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Non-Probability Sampling*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil uji korelasi antara religiusitas dan kecerdasan emosional diperoleh bahwa nilai korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,623 dengan nilai ( $P > 0,05$ ) menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak dengan artinya tingkat religiusitas tidak berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosional Siswa SD Negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa tingkat religiusitas siswa sekolah dasar negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi dengan prosentase tertinggi 80% (56 siswa) dalam religiusitas, dan dengan prosentase 20% (14 siswa) yang memiliki tingkat religiusitas rendah. Artinya siswa sudah memiliki nilai-nilai religiusitas yang baik dalam pembelajaran maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan ditunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama, beribadah dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mangunwijaya (Santa & Wilani,

2019) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas tinggi dan baik akan menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama.

Berdasarkan analisis data dengan kategori religiusitas per aspek diperoleh dengan prosentase tertinggi 76% (53 siswa) yaitu dalam aspek pengetahuan dan prosentase terendah 33% (23 siswa) yang artinya siswa siswa memiliki nilai-nilai religiusitas yang baik dalam pembelajaran terutama terkait pengetahuan dan pemahaman, sehingga siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang baik maka akan menunjukkan perilaku dalam ketaatan dalam menjalankan agamanya yang diperoleh oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan lingkungan sekolah (Palautzian, 2016).

Berdasarkan analisis diperoleh bahwa siswa yang memiliki rentang usia usia 11-12 tahun mempunyai religiusitas yang tinggi dengan prosentase 81% . dengan prosentase 81% ( 29 siswa) dan prosentase terendah sebanyak 38% (13 siswa). Artinya siswa sudah memiliki tingkat religiusitas yang baik dan mampu menerapkan dalam bersikap maupun berperilaku serta dapat memahami ajaran dan nilai-nilai tentang religiusitas. Sejalan dengan pendapat (Desmita, 2016) siswa yang memiliki usia dengan kisaran 11-12 tahun sudah mempunyai kemampuan dalam membedakan hal yang baik dan buruk untuk dilakukan serta dapat mengikuti kegiatan keagamaan dengan aktif serta dapat bersosialisasi dengan lingkungan, sehingga pada usia tersebut sudah mengalami perkembangan pemikiran adanya surga dan neraka, serta dapat menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan siswa yang memiliki nilai-nilai, sikap atau perilaku dalam religiusitas paling banyak berada di kelas 6 dengan prosentase paling tinggi sebanyak 88% (21 siswa) dan paling rendah sebanyak 38% (10 siswa), Artinya hal tersebut terjadi karena pengetahuan, pemahaman serta penerapan yang dilakukan oleh siswa sangat baik serta dapat berperilaku dalam sikap maupun tindakan. Hal ini senada dengan pendapat Jalaluddin (dalam Shata & Wilani, 2019) siswa dalam memasuki usia sekolah sudah dapat memahami ajaran dan nilai-nilai agama islam yang telah dimengerti seperti pembelajaran dalam bidang aqidah dan ibadah, sehingga kualitas religiusitas sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan dan pendidikan yang diterimanya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan prosentase 86% (60 siswa) dengan prosentase 14% (10 siswa) yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah. Artinya kecerdasan emosional yang dimiliki sebagian besar siswa sudah mampu dalam memperhatikan lingkungan sekitar, mengenali perasaan orang lain, serta memiliki kepedulian terhadap orang lain dan menunjukkan inisiatif untuk bertindak serta dapat memperbaiki suasana hatinya. Sejalan dengan pendapat (Goleman, 2016) seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah orang yang mampu menjalankan ajaran agamanya, maka akan mampu mengendalikan emosi, berempati dengan orang lain, rendah hati serta berbagai ketidakmampuan mengendalikan dorongan emosional.

Berdasarkan analisis yang dilakukan siswa yang memiliki rentang usia 9-10 tahun mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dengan prosentase 79%.

Siswa sudah memiliki kecerdasan emosional yang baik seperti empati terhadap orang lain, mampu berbaaur dengan teman sebaya maupun teman baru, dapat memotivasi dirinya ketika mengalami frustasi, dan mudah berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Santrock, 2011) perkembangan emosional anak terutama dipengaruhi oleh orang tua, dan teman sebaya sehingga kesadaran emosi pada usia anak lebih terintegrasi dengan aturan-aturan terhadap tingkah lakunya.

Ditinjau dari urutan kelahiran diperoleh hasil bahwa anak bungsu dengan prosentase paling tinggi sebesar 89% (17 siswa) dan paling rendah sebesar 29% (4 siswa) , hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dimana orang tua memberikan lebih fokus memberikan pendidikan kepada anaknya dikarenakan orang tua yang sepenuhnya tinggal dirumah terutama ibu yang mengurus. Sejalan dengan pendapat vitamin (dalam Susanti, 2018) Anak bungsu, walaupun sering diremehkan, terkucilkan sehingga mudah menjadi pemberontak yang emosional, melampiaskan emosinya dengan marah, tetapi disisi lain anak bungsu lebih mengendalikan perasaan dalam mengambil keputusan. Anak bungsu juga lebih mampu berempati, Anak bungsu cenderung periang, populer, pandai bergaul, dan berani mengambil resiko, walaupun hidup dalam ambivalensi, antara merasa mempunyai kemampuan diri dan menerima perlakuan diremehkan, anak bungsu mampu berkembang dan tetapi memiliki segi positif.

Ditinjau dari urutan kelahiran diperoleh bahwa anak tengah memiliki prosentase paling tinggi 14% (1 siswa) dan prosentase terendah sebesar 86% (6 siswa), hal ini menunjukkan bahwa anak tengah mampu mengendalikan diri,

emosi dan memiliki kesadaran diri yang baik, mampu mengelola emosi. Sejalan dengan pendapat Adler ( dalam Susanti, 2018), menyatakan bahwa anak tengah memiliki motivasi tinggi, bisa bekerjasama, memiliki daya saing yang baik, namun juga mudah berkecil hati dan emosi yang dirasakan dapat dikendalikan. Anak tengah juga memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik, memiliki motivasi yang tinggi, membantu mengambil inisiatif dan bertindak efektif, dapat bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi,serta dapat mengendalikan diri dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa dari tingkat religiusitas tidak sepenuhnya dapat membuat siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik hal tersebut dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah terutama teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang lebih luas, siswa sering bertemu dengan teman-temannya dan guru di sekolah, mereka biasanya belajar, bermain, dan bercengkrama bersama-sama. Proses interaksi siswa disekolah tidak selalu berjalan dengan lancar, sehingga memunculkan berbagai masalah. Tugas perkembangannya difokuskan pada upaya peningkatan sikap dan mampu membuat hubungan dengan baik. Menurut Yusuf (Maharani & Lakswati, 2017) hal ini juga mempengaruhi sosial-emosional lingkungan. Lingkungan yang cukup kondusif, maka akan tercipta hubungan yang harmonis, saling mempercayai, dan penuh tanggung jawab.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh probabilitas signifikansi  $0,623 > 0,05$   $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap kecerdasan emosional pada Siswa Sekolah dasar Negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siswa SD Negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi memiliki Religiusitas yang tinggi dengan prosentase 80% (56 siswa) dan rendah dengan prosentase 20% (14 siswa).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siswa SD Negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dengan prosentase 86% (60 siswa) dan rendah dengan prosentase 14% (10 siswa).

### **b. Saran**

#### **1. Bagi Sekolah**

Guru agar tidak fokus terhadap kecerdasan intelektual tetapi lebih fokus pada kecerdasan emosi sehingga siswa mampu untuk mengatur diri sendiri. Guru juga dapat membiasakan diri untuk memahami emosi siswanya dengan cara rajin mendengarkan keluh kesah yang dirasakan oleh siswa serta sering mengajak untuk diskusi terkait masalah-masalah yang dihadapinya. Sesuai dengan perkembangan usianya siswa lebih fokus diajak dalam berbagai kegiatan tanpa memandang hanya siswa yang cerdas saja, akan tetapi juga dilihat dari bakat dan minat siswa, sehingga siswa lebih mampu untuk dihargai. Sedangkan dalam hal religiusitas (keagamaan) guru dapat memberikan pengajaran seperti beribadah dan beramal yang

dipraktikkan secara langsung di sekolah, seperti mengikuti kegiatan keagamaan.

## **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama maka di harapkan:

- a. Peneliti selanjutnya dapat melihat karakteristik dengan usia subjek yang berbeda.
- b. Peneliti selanjutnya dapat melihat konsep agama secara umum dan tidak berfokus terhadap satu agama saja.
- c. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan demografi pekerjaan orang tua, dan pendidikan orang tua untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi.
- d. Alat ukur yang digunakan sebaiknya menggunakan jenis skala yang sama agar memperoleh hasil yang seimbang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ancok, D & Suroso, F. (2011). *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Goleman. (2017). *Kecerdasan emosional : mengapa EI Lebih Tinggi Daripada I*. Alih Bahasa: T.Hermaya, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock, E. (2015). *Perkembangan Anak, jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Maharani & Laksmiwati. (2017). *Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Agresi pada Siswa*. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol 8. No.1.

- Mastiyah. (2018). Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vo. 16. No 3.
- Mudarissa. (2014). Konsep Kecerdasan Emosional dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol 6, No 1, Juni 2014.
- Nisya' & Sofiah. (2012). Religiusitas, kecerdasan emosional, dan kenakal remaja. *Jurnal Psikologi*. Volume 7. No 2. Agustus 2012 : 562-584.
- Palautzian. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Saifuddin, S. (2019). *Psikologi Agama (Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama)*. Jakarta : Prenadamedia Grup.
- Santrock. (2011). *Perkembangan Anak, Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Shanta & Wilani. (2019). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosi pada Siswa Perempuan SMA Muhammadiyah 1 Denpasar*. *Jurnal Psikologi Udayana*. Volume 6. No 1. Hal : 935-944.
- Susanti, I. (2018). *Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Anak Sulung dengan Anak Bungsu pada Remaja Awal*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Sanata Darma Yogyakarta.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pasal 1 (3) tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta : Presiden RI.
- Widiyawati, S. (2015). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Tuna Daksa Di SLB-D-BI YPAC Jakarta*. Skripsi. Jakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.